

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Objek Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021 hingga 2024. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan yang tersedia di situs resmi BEI. Pemilihan sampel dilakukan melalui metode *purposive sampling*, yakni berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya. Berdasarkan populasi yang ada yaitu 84 perusahaan yang terdaftar di BEI periode 2021-2024, setelah seleksi dilakukan terdapat 41 perusahaan terpilih sesuai kriteria menjadi objek penelitian dan total terdapat 156 sampel penelitian. Setelah dilakukan uji normalitas, terdapat 30 data yang terdeteksi *extreme* sehingga menyebabkan data terdistribusi tidak normal, maka demikian, dilakukannya *outlier* untuk mengeliminasi data-data yang terdeteksi *extreme* agar data menjadi terdistribusi normal. Setelah dilakukannya *outlier*, yang semula 156 sampel menjadi 126 sampel yang menjadi data penelitian. Detail distribusi sampel data dapat dilihat pada Tabel berikut:

Tabel 4. 1 Proses Pemilihan Sampel

No	Kriteria	Jumlah
1	Jumlah perusahaan FNB yang terdaftar di BEI 2021-2024	84

2	Memiliki laporan keuangan yang dipublikasi secara lengkap selama 2021-2024	(21)
3	Perusahaan yang menyajikan laporan keuangan dengan mata uang rupiah	(6)
4	Tidak mengalami kerugian finansial selama 2021-2024	(34)
5	Jumlah sampel perusahaan	39
6	Jumlah data sampel ($n \times \text{periode}$) (39×4)	156
7	Data sampel tidak terdistribusi normal	(30)
8	Total Keseluruhan data sampel	126

Sumber Data : Data diolah (2025)

Berdasarkan **Tabel 4.1**, total sampel dalam penelitian ini terdiri dari 108 observasi yang berasal dari 39 perusahaan selama periode 2021 hingga 2024. Namun, terdapat beberapa data yang harus dieliminasi karena tidak memenuhi kriteria. Sebanyak 21 sampel dikeluarkan karena laporan keuangannya tidak tersedia secara lengkap selama periode pengamatan. Terdapat 6 sampel tidak digunakan karena laporan keuangannya disajikan dalam mata uang selain rupiah. Sebanyak 34 sampel menunjukkan kondisi kerugian secara finansial selama periode tersebut. Selain itu, 30 sampel juga dieliminasi karena tidak memenuhi kriteria data yang distribusi normal, sehingga tidak dapat dimasukkan dalam analisis.

4.2 Analisis Data

4.2.1 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif memiliki peranan penting dalam memberikan gambaran umum terkait karakteristik variabel-variabel independen yang dianalisis dalam penelitian ini. Melalui metode ini, informasi utama dari masing-masing variabel dapat diungkap, seperti nilai rata-rata (*mean*) yang merepresentasikan nilai tengah data, nilai minimum dan maksimum yang menunjukkan jangkauan distribusi data, serta standar deviasi yang mencerminkan tingkat sebaran atau variasi antar data. Pada penelitian ini, analisis deskriptif dimanfaatkan untuk menjelaskan kondisi dari variabel-variabel seperti *Financial Distress*, *Good Corporate Governance* (yang diwakili oleh Kepemilikan Institusional dan Komite Audit), *Return on Assets* (ROA), serta Penghindaran Pajak.

Tabel 4. 2 Analisis Statistik Deskriptif

	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
FD	126	3.51%	83.15%	37.0043%	17.77456%
KI	126	0.00%	97.14%	64.9438%	20.49752%
KA	126	0	5	2.97	.418
ROA	126	0.31%	22.79%	9.0038%	5.43049%
PP	126	265.2%	604.6%	450.733%	68.5422%
Valid N	126				

Sumber Data :Output SPSS 25, Data diolah (2025)

Berdasarkan data dalam tabel di atas, dapat dijelaskan hal-hal berikut:

1. *Financial Distress* (FD) memiliki nilai minimum sebesar 3,51% dan maksimum 83,15%. Nilai rata-ratanya adalah 37,0043% dengan simpangan baku 17,77456%, yang mengindikasikan adanya perbedaan yang cukup signifikan dalam tingkat tekanan keuangan antar perusahaan sampel.
2. Kepemilikan Institusional (KI) menunjukkan rentang nilai antara 0,00% hingga 97,14%, dengan nilai rata-rata sebesar 64,9438% dan standar deviasi sebesar 20,49752%. Ini mengisyaratkan bahwa sebagian besar perusahaan dalam sampel memiliki struktur kepemilikan institusional yang cukup kuat.
3. Komite Audit (KA) tercatat memiliki jumlah anggota mulai dari 0 hingga 5, dengan rata-rata sebesar 2,97 dan simpangan baku 0,418. Hasil ini menunjukkan bahwa secara umum perusahaan telah memenuhi ketentuan minimal jumlah anggota komite audit, yaitu tiga orang.
4. *Return on Assets* (ROA) memiliki nilai terendah sebesar 0,31% dan tertinggi sebesar 22,79%. Rata-rata ROA adalah 9,0038% dengan simpangan baku 5,43049%, mencerminkan variasi profitabilitas yang cukup besar antar perusahaan dalam sektor yang diteliti.
5. Penghindaran Pajak (PP) menunjukkan nilai minimum sebesar 265,2% dan maksimum sebesar 604,6%, dengan

rata-rata sebesar 450,733% serta simpangan baku 68,5422%.

Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang cukup mencolok dalam intensitas penghindaran pajak antar perusahaan dalam sampel penelitian.

4.2.2 Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan analisis regresi linear, penting untuk terlebih dahulu melakukan uji asumsi klasik guna memastikan bahwa data yang digunakan telah memenuhi syarat-syarat dasar dalam regresi. Dalam penelitian ini, uji asumsi klasik yang diterapkan mencakup beberapa pengujian berikut:

4.2.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengidentifikasi apakah residual dari model regresi mengikuti distribusi normal atau tidak. Normalitas residual merupakan prasyarat penting dalam regresi linear klasik. Untuk menguji hal tersebut, penelitian ini menggunakan metode One-Sample Kolmogorov-Smirnov (K-S) dengan hasil yang ditampilkan sebagai berikut:

Tabel 4. 3 Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		126
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	62.68153048
Most Extreme Differences	Absolute	.070

	Positive	.070
	Negative	-.063
Test Statistic		.070
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

Sumber Data :Output SPSS 25, Data diolah (2025)

Berdasarkan hasil output, nilai signifikansi (Asymp. Sig. 2-tailed) sebesar 0,200, yang melebihi batas signifikansi 0,05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa residual dalam model regresi terdistribusi secara normal.

4.2.2.2 Uji Multikolinearitas

Pengujian multikolinearitas dilakukan untuk mendeteksi adanya korelasi linear yang tinggi antar variabel independen dalam model regresi. Tingginya tingkat multikolinearitas dapat mengganggu validitas estimasi parameter dalam model. Adapun hasil pengujian multikolinearitas ditampilkan sebagai berikut:

Tabel 4. 4 Uji Multikolinearitas

Collinearity Statistics		
Model	Tolerance	VIF
FD	.765	1.307
KI	.962	1.039
KA	.958	1.044
ROA	.779	1.284
Dependent Variabel : LAG_Y		

Sumber Data :Output SPSS 25, Data diolah (2025)

Merujuk pada Tabel 4.4, seluruh variabel independen (FD, KI, KA, dan ROA) memiliki nilai tolerance di atas

0,10, dengan rentang antara 0,765 hingga 0,962. Sementara itu, nilai Variance Inflation Factor (VIF) berada dalam kisaran 1,039 hingga 1,307, yang masih berada di bawah ambang batas 10. Kondisi ini mengindikasikan bahwa tidak terjadi multikolinearitas dalam model regresi yang digunakan, karena seluruh nilai tolerance lebih besar dari 0,10 dan VIF lebih kecil dari 10. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa antar variabel independen tidak terdapat hubungan linear yang kuat dan semuanya dapat digunakan dalam model regresi.

4.2.2.3 Uji Autokorelasi

Pengujian autokorelasi bertujuan untuk mendeteksi apakah terdapat hubungan antar nilai residual pada satu observasi dengan residual pada observasi lainnya dalam model regresi. Gejala autokorelasi sering ditemukan dalam data time series, di mana nilai residual dari suatu periode memiliki kecenderungan berkorelasi dengan periode sebelumnya. Salah satu metode yang umum digunakan untuk mendeteksi autokorelasi dalam model regresi adalah uji Durbin-Watson (DW). Uji ini dirancang untuk mengidentifikasi apakah terdapat korelasi serial (autokorelasi) di antara residual dari observasi yang

berurutan. Berikut disajikan hasil pengujian Durbin-Watson dalam penelitian ini:

Tabel 4. 5 Uji Autokorelasi

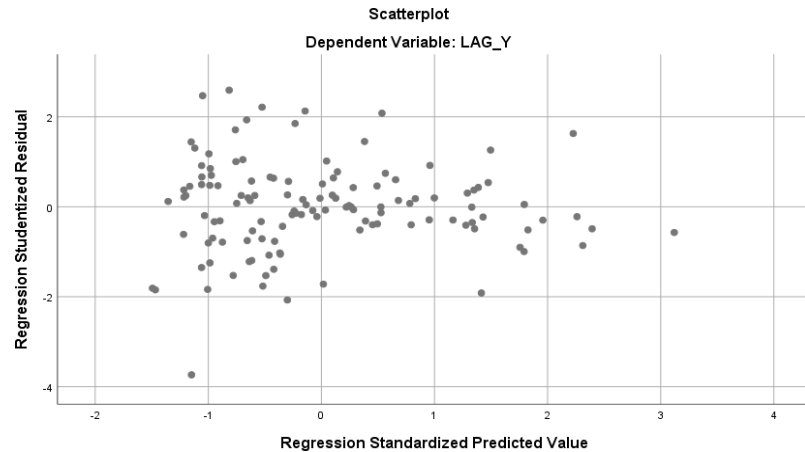
Model	Durbin-Watson
1	2.424
Predictors: (Constant), ROA,KA,KI,FD	
Dependent Variable: LAG_Y	

Sumber Data :Output SPSS 25, Data diolah (2025)

Berdasarkan hasil uji yang ditampilkan dalam tabel Model Summary, diperoleh nilai Durbin-Watson sebesar 2.424. Nilai ini mendekati angka 2, yang menunjukkan bahwa tidak terdapat autokorelasi dalam model regresi.

4.2.2.4 Uji Heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas bertujuan untuk mengevaluasi apakah dalam model regresi terjadi ketidakkonsistenan varians residual pada berbagai tingkat nilai prediktor. Salah satu pendekatan visual yang sering digunakan adalah melalui grafik scatterplot antara nilai prediksi yang telah distandarisasi dan residual yang juga telah distandarisasi. Hasil dari pengujian tersebut disajikan sebagai berikut:

Gambar 4.1 Uji Heteroskedastisitas

Sumber Data :Output SPSS 25, Data diolah (2025)

Berdasarkan scatterplot antara nilai prediksi yang telah distandarisasi dan residual yang juga telah distandarisasi, tampak bahwa titik-titik residual tersebar secara acak di sekitar garis horizontal nol. Tidak ditemukan pola tertentu seperti pengelompokan, bentuk mengerucut (*fan shape*), ataupun arah penyebaran sistematis. Persebaran yang merata di atas dan di bawah garis nol mengindikasikan bahwa model regresi tidak mengalami masalah heteroskedastisitas. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas dalam model regresi. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa residual memiliki varians yang konstan (homoskedastisitas), sehingga model telah memenuhi salah satu asumsi klasik

yang mendukung kelayakan penggunaan regresi linier dalam analisis lanjutan.

4.2.3 Uji Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk menguji pengaruh simultan beberapa variabel independen terhadap satu variabel dependen. Dalam penelitian ini, metode tersebut diterapkan untuk mengevaluasi sejauh mana variabel-variabel independen seperti Financial Distress (FD), Kepemilikan Institusional (KI), Komite Audit (KA), dan Return on Assets (ROA) berpengaruh terhadap variabel dependen LAG_Y yang merepresentasikan Penghindaran Pajak. Adapun hasil pengujiannya disajikan sebagai berikut:

Tabel 4. 6 Uji Analisis Regresi Linear Berganda

Unstandardized Coefficients	
Mode	B
1 (Constant)	172.220
Financial Distress	-.126
Kepemilikan Institusional	-.245
Komite Audit	-14.231
Return On Assets	2.940
a. Dependent Variabel : LAG_Y	

Sumber Data :Output SPSS 25, Data diolah (2025)

Berdasarkan tabel koefisien regresi linear berganda pada gambar di atas, diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$\text{LAG_Y} = 172,220 - 0,126\text{FD} - 0,245\text{KI} - 14,231\text{KA} + 2,940\text{ROA}$$

Interpretasi dari masing-masing koefisien adalah sebagai berikut:

Nilai konstanta sebesar 172,220 mengindikasikan bahwa ketika seluruh variabel independen dianggap bernilai nol, maka nilai prediksi LAG_Y (Penghindaran Pajak) berada pada angka 172,220.

1. Koefisien *Financial Distress* (FD) sebesar -0,126 mengartikan bahwa peningkatan FD sebesar satu satuan akan menurunkan tingkat LAG_Y sebesar 0,126 satuan, dengan asumsi variabel lainnya tetap atau konstan.
2. Koefisien Kepemilikan Institusional (KI) sebesar -0,245 menunjukkan bahwa peningkatan kepemilikan institusional sebesar satu satuan akan mengurangi nilai LAG_Y sebesar 0,245 satuan.
3. Koefisien Komite Audit (KA) sebesar -14,231 menandakan bahwa bertambahnya satu anggota komite audit berkorelasi dengan penurunan LAG_Y sebesar 14,231 satuan.
4. Koefisien *Return on Assets* (ROA) sebesar 2,940 menyiratkan bahwa setiap kenaikan satu satuan pada ROA akan meningkatkan nilai LAG_Y (Penghindaran Pajak) sebesar 2,940 satuan, apabila variabel lainnya tidak berubah.

Dengan demikian, dari keempat variabel bebas yang diuji, ROA memiliki pengaruh positif paling besar terhadap LAG_Y (Penghindaran Pajak), sedangkan KA memiliki pengaruh negatif terbesar.

4.2.4 Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan untuk menilai kebenaran dari dugaan sementara yang telah dirumuskan berdasarkan teori dan hasil penelitian sebelumnya. Dalam studi ini, uji hipotesis bertujuan untuk mengetahui apakah variabel independen seperti *Financial Distress* (FD), Kepemilikan Institusional (KI), Komite Audit (KA), dan *Return on Assets* (ROA) memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen, yaitu Penghindaran Pajak. Analisis dilakukan menggunakan regresi linier berganda dengan mengacu pada nilai signifikansi (p-value) dari masing-masing variabel. Jika nilai signifikansi berada di bawah 0,05, maka hipotesis alternatif diterima dan hipotesis nol ditolak, yang menunjukkan bahwa variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

4.2.4.1 Uji Statistik t

Uji t bertujuan untuk mengevaluasi pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen dalam model regresi linier berganda. Artinya, uji ini digunakan untuk menentukan apakah setiap variabel bebas (seperti *Financial Distress*, Kepemilikan Institusional, Komite Audit, dan *Return on Assets*) secara

individu memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat, yaitu Penghindaran Pajak. Penilaian dilakukan dengan melihat nilai signifikansi (Sig.) dari setiap koefisien regresi. Apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($\alpha = 5\%$), maka variabel tersebut dinyatakan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Sebaliknya, jika nilai signifikansi melebihi 0,05, maka pengaruhnya secara parsial dianggap tidak signifikan. Berikut ini adalah hasil dari uji tersebut:

Tabel 4. 7 Uji Statistik t

Model	t	Sig.
(Constant)	3.981	.000
Financial Distress	-.357	.722
Kepemilikan Institusional	-.896	.372
Komite Audit	-1.061	.291
Return On Assets	2.564	.012
Dependent Variable : LAG_Y		

Sumber Data :Output SPSS 25, Data diolah (2025)

Berdasarkan hasil uji t (uji parsial) pada gambar, dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Variabel *Financial Distress* (FD) menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,722 yang melebihi batas signifikansi 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa FD tidak memiliki pengaruh yang signifikan secara parsial terhadap Penghindaran Pajak.

2. Variabel Kepemilikan Institusional (KI) memiliki nilai signifikansi 0,372 ($> 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa secara parsial, KI tidak memberikan dampak signifikan terhadap Penghindaran Pajak.
3. Variabel Komite Audit (KA) mencatatkan nilai signifikansi sebesar 0,291, yang juga lebih besar dari 0,05. Ini menunjukkan bahwa KA tidak berpengaruh signifikan secara individual terhadap praktik Penghindaran Pajak.
4. Berbeda dengan variabel lainnya, *Return on Assets* (ROA) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,012 ($< 0,05$), yang berarti bahwa secara parsial, ROA berpengaruh negatif signifikan terhadap Penghindaran Pajak.

Oleh karena itu, dari keempat variabel independen yang dianalisis, hanya *Return on Assets* (ROA) yang terbukti memiliki pengaruh signifikan secara parsial terhadap variabel dependen, yaitu Penghindaran Pajak.

4.2.4.2 Uji Statistik f

Uji F, yang juga dikenal sebagai uji simultan, digunakan untuk mengevaluasi apakah seluruh variabel

independen secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Dalam analisis regresi linear berganda, uji ini berperan penting untuk menilai apakah model yang dibangun layak digunakan secara keseluruhan. Melalui uji F, peneliti dapat mengetahui apakah kombinasi semua variabel bebas yang terlibat dalam model memiliki keterkaitan yang signifikan terhadap variabel terikat. Adapun hasil pengujiannya disajikan berikut ini:

Tabel 4. 8 Uji Statistik f

Model	f	Sig.
1. Regression	2.846	.027 ^b
a. Dependent Variable : LAG_Y		
b. Predictors: (Constant), ROA,KA,KI,FD		

Sumber Data :Output SPSS 25, Data diolah (2025)

Berdasarkan hasil uji ANOVA (Uji F) yang ditampilkan pada tabel, diketahui bahwa nilai F sebesar 2,846 dengan tingkat signifikansi (Sig.) sebesar 0,027. Karena nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari batas signifikansi 0,05 ($0,027 < 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan signifikan secara simultan. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen, yaitu *Financial Distress* (FD), Kepemilikan Institusional (KI), Komite Audit (KA), dan *Return on Assets* (ROA),

secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen, yaitu Penghindaran Pajak. Oleh karena itu, model regresi linear berganda ini dinilai layak untuk digunakan dalam penelitian.

4.2.4.3 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi (R^2) bertujuan untuk mengukur sejauh mana variasi variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam model regresi. Nilai R^2 yang tinggi mengindikasikan bahwa model memiliki kemampuan yang baik dalam menjelaskan hubungan antar variabel, sedangkan nilai R^2 yang rendah menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil variasi variabel dependen yang dapat dijelaskan, sehingga ada faktor lain di luar model yang turut memengaruhi. Berikut ini hasil pengujiannya:

Tabel 4. 9 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.294 ^a	.087	.056	61.39783

Sumber Data :Output SPSS 25, Data diolah (2025)

Hasil uji koefisien determinasi menunjukkan bahwa nilai R Square sebesar 0,087 dan Adjusted R Square sebesar 0,056. Ini berarti bahwa variabel-variabel independen, yaitu

financial distress, kepemilikan institusional, komite audit, dan *return on assets* (ROA), secara simultan hanya mampu menjelaskan 8,7% variasi dalam penghindaran pajak. Sisanya, yaitu 91,3%, dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model ini. Rendahnya nilai Adjusted R Square mengindikasikan bahwa pengaruh keempat variabel tersebut terhadap penghindaran pajak masih terbatas. Kendati demikian, hasil ini tetap menunjukkan bahwa aspek *good corporate governance* dan kondisi keuangan perusahaan memiliki peran meskipun tidak dominan dalam menjelaskan kecenderungan perusahaan melakukan penghindaran pajak.

4.3 Pembahasan

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh *financial distress*, *good corporate governance* yang direpresentasikan melalui kepemilikan institusional dan komite audit, serta *return on assets* (ROA) terhadap praktik penghindaran pajak pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021 hingga 2024. Berdasarkan hasil dari analisis regresi linier berganda, penelitian ini menghasilkan sejumlah temuan penting yang akan dijabarkan dalam pembahasan berikutnya:

4.3.1 Pengaruh *Financial Distress* terhadap Penghindaran Pajak

Hasil uji t mengindikasikan bahwa variabel *Financial Distress* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,722 ($> 0,05$), yang berarti tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap praktik penghindaran pajak. Dengan kata lain, tekanan keuangan yang dialami oleh perusahaan tidak secara otomatis mendorong tindakan penghindaran kewajiban pajak.

Temuan ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nadifah & Arif (2020) serta Monika & Noviani (2021), yang menemukan bahwa perusahaan dalam kondisi *financial distress* cenderung melakukan penghindaran pajak sebagai upaya efisiensi arus kas. Dalam studi tersebut, tekanan keuangan menjadi salah satu pemicu manajemen untuk menekan beban pajak demi mempertahankan kelangsungan usaha.

Sebaliknya, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tetap menunjukkan tingkat kepatuhan pajak yang tinggi meskipun berada dalam tekanan finansial. Hal ini disebabkan oleh sifat industri makanan dan minuman yang tergolong esensial serta memiliki eksposur publik yang besar, sehingga mendorong perusahaan untuk menjaga reputasi dan kepercayaan dari investor maupun mitra bisnis.

Dalam perspektif teori agensi, manajer yang mengalami tekanan keuangan memiliki kecenderungan untuk melakukan penghindaran pajak guna mengurangi beban perusahaan dan menghindari risiko kebangkrutan. Namun, hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa asumsi tersebut tidak sepenuhnya berlaku dalam seluruh konteks industri, khususnya pada sektor makanan dan minuman yang relatif stabil dan sensitif terhadap persepsi publik.

4.3.2 Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Penghindaran Pajak

Hasil uji t menunjukkan bahwa variabel Kepemilikan Institusional memiliki nilai signifikansi sebesar 0,372 ($> 0,05$), yang mengindikasikan bahwa variabel ini tidak berpengaruh secara signifikan terhadap penghindaran pajak. Artinya, keberadaan pemegang saham institusional belum mampu memberikan tekanan yang cukup untuk mengurangi praktik penghindaran pajak di dalam perusahaan.

Temuan ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Endi Rohendi & Darsita (2022), yang menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berperan dalam menurunkan tingkat penghindaran pajak karena dinilai memiliki kapasitas untuk menjalankan fungsi kontrol dan pengawasan secara lebih ketat terhadap kinerja dan kebijakan manajemen.

Namun, dalam konteks penelitian ini, tidak ditemukan bukti yang menunjukkan bahwa keberadaan investor institusional secara aktif berperan dalam mengawasi praktik perpajakan perusahaan. Hal ini disebabkan oleh karakteristik kepemilikan institusional yang cenderung pasif atau tidak terlibat langsung dalam pengambilan keputusan strategis perusahaan, sehingga peran pengawasan menjadi lemah. Selain itu, dominasi manajemen dalam pengelolaan perusahaan juga dapat mengurangi efektivitas fungsi monitoring dari pihak institusional.

Menurut teori agensi, keberadaan pemilik institusi seharusnya dapat mengurangi konflik keagenan melalui peran monitoring yang lebih kuat. Akan tetapi, hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa mekanisme tersebut belum berjalan secara optimal, khususnya pada perusahaan sektor makanan dan minuman, sehingga belum mampu membatasi perilaku oportunistik manajemen dalam hal penghindaran pajak.

4.3.3 Pengaruh Komite Audit terhadap Penghindaran Pajak

Berdasarkan hasil uji t, variabel Komite Audit memiliki nilai signifikansi sebesar 0,291 ($> 0,05$), yang menunjukkan bahwa variabel ini tidak berpengaruh secara signifikan terhadap penghindaran pajak. Dengan kata lain, keberadaan maupun jumlah

anggota komite audit belum mampu memberikan kontribusi yang nyata dalam meningkatkan kepatuhan pajak perusahaan.

Temuan ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Satria & Cristin (2022) serta Marisa & Anna (2023), yang menyatakan bahwa komite audit yang efektif dan aktif dapat berperan penting dalam mencegah praktik penghindaran pajak melalui peningkatan kualitas pengawasan terhadap pelaporan keuangan dan kebijakan perpajakan.

Dalam konteks penelitian ini, meskipun mayoritas perusahaan telah memenuhi ketentuan jumlah minimal anggota komite audit, efektivitas peran mereka tampaknya belum optimal. Hal ini dapat disebabkan oleh keberadaan komite audit yang hanya bersifat formalitas, minimnya kompetensi dan keahlian dalam bidang perpajakan, atau kurangnya independensi dalam menjalankan fungsi pengawasan terhadap tindakan manajerial.

Secara teoritis, teori agensi memandang komite audit sebagai salah satu mekanisme penting dalam tata kelola perusahaan yang bertujuan untuk mengurangi konflik kepentingan antara manajer dan pemegang saham. Namun, hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa peran komite audit dalam konteks penghindaran pajak belum mampu dijalankan secara efektif di perusahaan sektor makanan dan minuman yang menjadi objek penelitian..

4.3.4 Pengaruh Return on Assets (ROA) terhadap Penghindaran

Pajak

Berdasarkan hasil uji t, variabel *Return on Assets* (ROA) menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,012 ($< 0,05$), yang berarti ROA berpengaruh negatif signifikan secara parsial terhadap penghindaran pajak. Dengan demikian, semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang dimilikinya, semakin rendah kecenderungan perusahaan untuk melakukan praktik penghindaran pajak.

Hasil ini tidak sejalan dengan temuan dari Pramaiswari & Fidiana (2022), Sulaeman (2021), dan Alfarizi (2019), yang menyatakan bahwa perusahaan dengan tingkat profitabilitas tinggi cenderung melakukan perencanaan pajak secara agresif. Sebaliknya, temuan ini menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi justru cenderung lebih patuh terhadap ketentuan perpajakan dan berupaya menjaga reputasi serta transparansi di mata investor dan pemangku kepentingan lainnya. Temuan dalam penelitian ini mengindikasikan bahwa perusahaan makanan dan minuman yang memiliki nilai ROA tinggi lebih enggan memanfaatkan celah-celah dalam peraturan perpajakan untuk mengurangi kewajibannya. Strategi ini mencerminkan orientasi jangka panjang yang fokus pada keberlanjutan usaha dan tata kelola perusahaan yang baik.

Secara teoritis, temuan ini tetap dapat dijelaskan melalui teori agensi, di mana manajer berusaha memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham tidak hanya melalui peningkatan laba bersih, tetapi juga dengan menjaga reputasi fiskal perusahaan. Dalam konteks ini, penghindaran pajak dipandang sebagai risiko reputasi yang dapat merugikan perusahaan, sehingga manajer dengan kinerja tinggi cenderung menghindari praktik tersebut. Oleh karena itu, ROA terbukti menjadi faktor penting dalam memahami perilaku manajemen perusahaan terhadap kebijakan perpajakan..

4.3.5 Uji F dan Koefisien Determinasi (R^2)

Berdasarkan hasil uji F, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,027 ($< 0,05$), yang mengindikasikan bahwa variabel independen dalam penelitian ini, yaitu *Financial Distress*, Kepemilikan Institusional, Komite Audit, dan *Return on Assets* (ROA), secara simultan berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Dengan kata lain, secara bersama-sama, keempat variabel tersebut memiliki kontribusi yang signifikan dalam menjelaskan variasi penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan.

Temuan ini memperkuat hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa kombinasi faktor internal perusahaan, baik yang berkaitan dengan kondisi keuangan maupun praktik tata kelola perusahaan (*good corporate governance*), dapat memengaruhi strategi fiskal yang dijalankan perusahaan, termasuk dalam bentuk

penghindaran pajak (Pramaiswari & Fidiana, 2022; Satria & Cristin, 2022).

Namun demikian, hasil uji koefisien determinasi menunjukkan bahwa nilai Adjusted R Square hanya sebesar 0,056, yang berarti bahwa hanya sekitar 5,6% variasi dalam praktik penghindaran pajak yang dapat dijelaskan oleh keempat variabel independen dalam model ini. Sementara itu, sebesar 94,4% sisanya dijelaskan oleh faktor lain yang tidak dimasukkan ke dalam model, seperti leverage, ukuran perusahaan, intensitas aset tetap, manajemen pajak agresif, ataupun faktor eksternal seperti kebijakan fiskal nasional, iklim regulasi, dan pengawasan dari otoritas perpajakan.

Secara teoritis, hal ini dapat dijelaskan melalui pendekatan teori agensi yang menekankan bahwa perilaku manajemen sangat dipengaruhi oleh adanya konflik kepentingan dengan pemilik dan stakeholder lainnya. Namun, rendahnya nilai R Square juga menunjukkan bahwa dinamika penghindaran pajak perusahaan tidak dapat dijelaskan secara memadai hanya dengan menggunakan beberapa indikator keuangan dan tata kelola, melainkan membutuhkan pendekatan yang lebih komprehensif dengan mempertimbangkan variabel-variabel lain yang relevan, baik secara internal maupun eksternal.

4.3.6 Tabel Ringkasan Pengujian Hipotesis

Tabel 4. 10 Tabel Ringkasan

No	Hipotesis	Sig	Status	Kesimpulan
H1	Financial Distress berpengaruh terhadap Penghindaran Pajak	0,722	Ditolak	Tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak
H2	Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap Penghindaran Pajak	0,372	Ditolak	Tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak
H3	Komite Audit berpengaruh terhadap Penghindaran Pajak	0,291	Ditolak	Tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak
H4	Return on Assets berpengaruh terhadap Penghindaran Pajak	0,012	Ditolak	Berpengaruh negatif signifikan terhadap penghindaran pajak

Sumber Data :Data diolah (2025)